



Jurnal Ilmiah KEPERAWATAN INDONESIA (JIKI)



Dipublikasikan oleh :

Program Studi S-1 Keperawatan dan Profesi Ners
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tangerang

JIKI/ Vol. 6/ No. 1/ September 2022

Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)

Editor in Chief

Karina Megasari Winahyu, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Banten, Indonesia

Section Editors

Hera Hastuti, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Banten, Indonesia

Imas Yoyoh, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Banten, Indonesia

Kartini, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Banten, Indonesia

Dhea Natasha, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

Nindita Kumalawati Santoso, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

Muflih, Universitas Respati Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Istianna Nurhidayati, STIKes Muhammadiyah Klaten, Jawa Tengah, Indonesia

Staf Editors

Shieva Nur Azizah Ahmad, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Elang Wibisana, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Annisaa Fitrah Umara, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Banten, Indonesia

Zulia Putri Perdani, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Banten, Indonesia

Delly Arfa Syukrowardi, Universitas Faletchan, Banten, Indonesia

Dipublikasikan oleh
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tangerang
Jl. Perintis Kemerdekaan I/ 33, Cikokol, Kota Tangerang

<http://jurnal.umt.ac.id/index.php/jik/index>

Pengaruh Koping Religious terhadap Stres selama Pandemi pada Masyarakat di Daerah Terpencil

Theofilus Acai Ndorang*, Angelina Roida Eka, Paskaliana Hilpriska Danal
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

*Email: theondorang@gmail.com

Diterima: 30 Agustus 2022

Disetujui: 3 September 2022

Abstrak

Koping religious merupakan salah satu strategi adaptif untuk manajemen stress. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan koping religious dengan stress pada masyarakat Manggarai selama pandemic COVID-19. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisa regresi logistic multinomial pada 399 responden yang tersebar di seluruh Manggarai. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuisisioner daring melalui google form dengan menggunakan kuisisioner Perceived Scale Stress (PSS) dan Brief Religious Cope. Hasil Penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara koping religious positif dan negative terhadap tingkat stress. Semakin besar penggunaan koping religious positif, maka semakin rendah tingkat stress (Cov: -1,790, Pvalue: 0,000) sebaliknya semakin tinggi penggunaan koping religious negative, maka semakin tinggi tingkat stress (Cov: 2.317, Pvalue: 0.000). Hasil penelitian menunjukkan pentingnya pengembangan proram berbasis spiritualitas dalam mencegah stress terutama dalam masa pandemic COVID-19. Penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk melihat lebih dalam variable-variabel lain yang berhubungan dengan stress dan koping religious.

Kata kunci: Koping Religius. Tingkat stress, Pandemi COVID-19

Rujukan artikel penelitian:

Ndorang, T. A., Eka, A. R., & Danal, P. H. (2022). Pengaruh Koping Religious terhadap Stres selama Pandemi pada Masyarakat di Daerah Terpencil. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)*: Vol 6(1): 43-55.

Religious Coping Predicting the Stress Level During the COVID-19 Pandemic in Remote Area

Abstract

Religious coping is one of the adaptive strategies for managing stress. This study aims to identify the relationship between the use of religious coping strategies on the stress level of Manggarai citizens during the COVID-19 pandemic. This study was a quantitative study with a cross-sectional study design. The data were analyzed using a multinomial logistic regression test on 399 respondents across Manggarai. The data were collected using an online questionnaire of adapted Perceived Stress Scale and Brief Religious Cope through google form. The study result showed that there is a significant correlation between positive and negative religious coping toward the stress level. The higher the positive religious coping strategy was associated with the lower the stress level of the respondents (β : -1,790, P-value: 0,000) meanwhile, the higher the negative coping strategy was associated with the greater stress level (β : 2.317, P-value: 0.000). The results of the study show the importance of developing spirituality-based programs in preventing stress, especially during the COVID-19 pandemic. Further research is needed to look more deeply into other variables related to stress and religious coping

Keywords: *Religious Coping, Stress Level, COVID-19*

PENDAHULUAN

World Health Organisation (WHO) mengumumkan bahwa *coronavirus disease 19* (COVID-19) yang disebabkan oleh *Severe acute respiratory coronavirus 2* (SARS-CoV-2) sebagai pandemik pada bulan Maret 2020 (WHO, 2020). Penyebaran COVID-19 yang cepat membuat masalah yang cukup signifikan terutama menyebabkan 2% kematian (Xu *et al.*, 2020). Sejak muncul pertama kali di Cina pada tahun 2019, hingga kini COVID-19 telah mengenai 530 juta jiwa dan menyebabkan 6 juta kematian di seluruh dunia (WHO, 2020). Di Indonesia sendiri jumlah orang dengan COVID-19 telah mencapai 6 juta dan menyebabkan 154 ribu kematian (Wolrdmeter. Info, 2022). Kejadian COVID-19 telah tersebar di 33 provinsi di Indonesia termasuk Nusa Tenggara Timur yaitu 26 ribu kasus dengan 1251 kematian (Kompas 2021). Di Kabupaten Manggarai sendiri, data terakhir kasus covid-19 adalah sebanyak 6164 orang dengan 22 orang meninggal dunia.

Tingginya prevalensi dan cepatnya penambahan angka kejadian dapat disebabkan oleh mudah menularnya COVID-19 dari manusia ke manusia. Penularan tersebut dapat terjadi khususnya pada orang yang kontak langsung dengan pasien COVID-19 atau lingkungannya. Untuk meminimalisir penularan, dilakukan karantina mandiri dan pembatasan aktifitas. Hal

tersebut tidak saja memberikan dampak fisik tetapi juga sosial dan psikologis. Seseorang dapat merasa kesepian dan terisolasi karena diharuskan tinggal di dalam rumah atau melakukan karantina mandiri yang mempengaruhi kesehatan mental secara negatif (Dubey *et al.*, 2020). Penelitian lain mengungkapkan bahwa mereka yang melakukan karantina mandiri dalam waktu yang lama akibat COVID-19 mengalami masalah gangguan jiwa seperti depresi, kecemasan, stres, gangguan mood, insomnia dan ketakutan (Jassim *et al.*, 2021). Selama pandemik, penelitian mengungkapkan terjadi peningkatan prevalensi depresi, kecemasan, dan stress sebanyak tiga kali lipat (Ganson *et al.*, 2020). Penelitian lain mengungkapkan selama COVID-19 terjadi peningkatan kecemasan stress dan depresi sebanyak 25% (World Health Organization, 2022)

Rasa takut muncul karena pikiran akan terkena COVID-19 yang kemudian meningkatkan kecemasan dan stres (Millroth and Frey, 2021). Selain itu masalah sosial seperti kehilangan pekerjaan, sekolah dari rumah, kerja dari rumah dan terbatasnya ruang sosial menjadikan stres yang mempengaruhi kesehatan jiwa (Dubey *et al.*, 2020). Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi yang termasuk dalam daerah terdepan, terluar, tertinggal (3T) dengan keterbatasan fasilitas kesehatan jiwa. Riset kesehatan dasar tahun 2018 mengungkapkan bahwa NTT berada di urutan ketiga kasus depresi (9%) tertinggi di Indonesia (Kemenkes, 2018). COVID-19 menjadikan stresor yang berat terutama jika ditambah dengan kondisi sosial yang tidak mendukung. Stres merupakan kumpulan perasaan yang diakibatkan oleh adanya stresor. Respon tubuh terhadap stress dapat terjadi *initial brief alarm reaction* berupa peningkatan sekresi *cortisol* pada aksis *Hypothalamic-Pituitary-Adrenal* (HPA) yang akan menyebabkan penurunan imunitas (Rogers *et al.*, 2020). Jika stress terus berlangsung, maka akan terjadi *prolonged resistance period* di mana aktivasi aksis HPA akan menurun tetapi tidak mencapai kondisi basal. Kegagalan mengelola stress berkelanjutan akan berakhir pada *terminal stage of exhaustion and death* (Rogers *et al.*, 2020). Hal ini berarti bahwa, stress yang tidak tertangani dapat semakin melemahkan sistem imun seseorang dan juga mengakibatkan masalah kesehatan jiwa yang lebih serius. Penelitian sebelumnya mengungkapkan faktor yang mempengaruhi stres diantaranya adalah usia, pendidikan, sosial suport, dan religius (Fabricatore *et al.*, 2009; Mahamid and Bdier, 2021).

Religius dapat menjadi faktor positif dalam meningkatkan kesehatan fisik maupun mental, akan tetapi religius juga memiliki dampak yang menyebabkan masalah pada kesehatan (Fabricatore *et al.*, 2009; Mahamid and Bdier, 2021). Koping religius dapat didefinisikan

sebagai kepercayaan atau perilaku yang digunakan untuk menghadapi masalah dengan menggunakan pendekatan agama (Pargament, Koenig and Perez, 2000). Terdapat dua jenis coping religius yaitu coping negatif dan coping positif; orang yang memiliki coping religius positif memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengatasi stres, sedangkan mereka yang memiliki coping negatif cenderung rentan akan stres (Thomas P. Carpenter, Laney and Mezulis, 2012). Penelitian ini ingin melihat bagaimana pengaruh coping religius terhadap stress pada masyarakat di kabupaten Manggarai selama pandemic COVID-19. Penelitian COVID-19 telah banyak dilakukan di Manggarai, di antaranya efek covid-19 pada aktivitas harian perempuan (Regus, 2021), faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan remaja dalam menjalankan pencegahan COVID-19 (Ningsih, Eka and Danal, 2021). Sementara itu penelitian tentang agama dan covid-19 pernah dilakukan yaitu penelitian *case study* melihat pengaruh gereja katolik dalam melarang perayaan agama untuk mencegah penyebaran COVID-19 (Widyawati and Lon, 2021). Namun, belum ada yang secara spesifik melihat bagaimana hubungan coping religius dengan tingkat stres.

Penelitian ini ingin melihat bagaimana coping religius memengaruhi tingkat stres pada masyarakat Manggarai. Tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui jenis coping religius yang dilakukan baik negatif maupun positif dan pengaruhnya dengan stres pada masyarakat Manggarai selama pandemik COVID-19. Manfaat dari penelitian ini adalah menyediakan informasi mengenai jenis coping religius yang digunakan oleh masyarakat Manggarai serta mengidentifikasi keefektifan coping religius tersebut dalam menghadapi stres akibat situasi pandemi COVID-19. Hasil penelitian diharapkan dapat menyajikan bagaimana religious mempengaruhi stres sehingga dapat dibuat metode manajemen stres dengan menggunakan pendekatan agama, yang dapat menurunkan stres pada masyarakat Manggarai khususnya selama pandemik COVID-19.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain *cross sectional study* yang bertujuan mengetahui hubungan antara coping religius dengan tingkat stres pada masyarakat Manggarai selama pandemi Covid-19. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Manggarai. Manggarai terdapat di Pulau Flores Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan

Perpres No. 63 Tahun 2020 tentang Penetapan Daerah Tertinggal 2020-2024 Manggarai merupakan daerah 3T, karena kondisi social ekonomi dan pengembangan daerah masih terbatas termasuk layananesehatan. Responden penelitian yang diambil adalah yang memenuhi kriteria berusia di atas 15 tahun dan mampu memahami bahasa Indonesia dan bersedia menjadi responden serta mampu mengisi kuisioner secara *online* menggunakan *google forms*. Responden berjumlah 399 orang dengan metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Pengumpululan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner Perceived Stress scale (PSS) dan *Brief R-Cope*. *PSS* terdiri dari 14 item pertanyaan untuk melihat tingkat stres seseorang yang sudah diuji validitas dan reliabilitas (nilai alpha cronbach=0,79) dan koping religious diperoleh dengan menggunakan kuisioner meliputi kuisioner koping religious positif dan negatif hasil adaptasi kuisioner *Brief R-Cope* (Pargament et al., 2011) yang masing-masing terdiri dari 7 pernyataan yang sudah diuji validitas dan reliabilitas (nilai alpha cronbach=0,81).

Analisis data menggunakan analisis *descriptive statistics* dengan menggunakan uji regresi multinomial untuk menguji pengaruh penggunaan koping religious positif dan negatif terhadap tingkat stres. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari komisi etik Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng dengan No.07/SK-IIIa/WAREK I-02/k/02/2021.

HASIL DAN BAHASAN

HASIL

Deskripsi Responden penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Responden (N:399)

	Variabel	n	%
Usia	Remaja akhir (15-24 tahun)	224	56,1
	Dewasa awal (25-34 tahun)	120	30,3
	Dewasa akhir (35-44 tahun)	25	6,2
	Lansia awal (45-54 tahun)	15	3,7
	Lansia akhir (55-64 tahun)	15	3,7
Jenis Kelamin	Laki-laki	144	36,1
	Perempuan	255	63,9
Agama	Katolik	364	91,2
	Islam	28	7,0
	Kristen Protestan	2	0,5
	Hindu	5	1,3
Status pekerjaan	Bekerja	121	30,3
	Tidak bekerja	25	6,3
	Pelajar	2	0,5
	Mahasiswa	251	62,9
Latar belakang pendidikan	SMP	1	0,3
	SMA	36	9,0
	Perguruan tinggi	362	90,7

Berdasarkan tabel karakteristik demografi responden di atas diketahui bahwa sebagian besar responden berusia remaja akhir, berjenis kelamin perempuan, beragama Katolik, dan berstatus mahasiswa, dengan latar pendidikan perguruan tinggi.

Deskripsi tingkat stress responden

Distribusi frekuensi tingkat stress pada responden dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2 Distribusi frekuensi tingkat stress responden (N: 399)

Tingkat Stres	n	%
Stres Ringan	45	11,3
Stres Sedang	188	47,1
Stres Berat	166	41,6

Hasil pada tabel 1 menunjukkan tingkat stress yang paling banyak dirasakan oleh responden adalah stress sedang sebanyak 188 orang (41.6%)

Deskripsi koping religious Responden

Distribusi frekuensi penggunaan koping religious pada responden dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3 Distribusi frekuensi koping religious responden (N: 399)

Koping Religious		n	%
Koping religius positif	Tinggi	170	42,6
	Rendah	229	57,4
Koping religius negatif	Tinggi	173	43,4
	Rendah	226	56,6

Untuk penggunaan koping religious, sebagian besar responden tidak menggunakan koping religius negatif maupun positif.

Hubungan antara coping religious dan tingkat stress

Hasil uji chi square untuk melihat pengaruh hubungan antara coping religious dan tingkat stress dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4. Uji Chi square hubungan antara coping religious dan tingkat stress (N: 399)

			Stres ringan	Stres sedang	Stres berat	p-value
Koping positif	religius	Tinggi	33	84	53	0,000
		Rendah	12	104	113	
Koping negatif	religius	Tinggi	5	76	92	0,000
		Rendah	40	112	74	

Hasil analisis pengaruh penggunaan coping religious terhadap tingkat stress menunjukkan terdapat pengaruh signifikan penggunaan coping religious positif dan coping religious negatif terhadap tingkat stress masyarakat Manggarai selama periode pandemi Covid-19 dengan tingkat signifikansi $<0,05$ ($p\ value= 0,000$; $p\ value= 0,000$).

Pengaruh penggunaan coping religious terhadap tingkat stress

Hasil analisis regresi logistic multinomial pengaruh penggunaan coping religious terhadap tingkat stress dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5. Analisis regresi logistik multinomial pengaruh penggunaan coping religious terhadap tingkat stress (N:399)

	Stres ringan (pemanding)			Stres berat- ringan (pemanding)				
	B	Exp(B)	95% CI	Exp(B)	B	Exp(B)	95% CI	Exp(B)
Koping religius positif	-1,239	0,290	(0,139 – 0,602)	-	-1,790	0,167	(0,078 – 0,358)	-
Koping religius negatif	1,705	5,504	(2,061 – 14,698)	-	2,317	10,147	(3,750 – 27,455)	-

Dari tabel analisis regresi logistik multinomial di atas diketahui bahwa responden dengan penggunaan koping religius positif yang tinggi cenderung untuk tidak mengalami stres sedang ($B = -1,239$) dan stres berat ($B = -1,790$). Sedangkan responden dengan penggunaan koping religius negatif yang tinggi cenderung untuk mengalami stres sedang sebesar 1,705 kali hingga stres berat sebesar 2,317 kali.

PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penggunaan koping religious mempengaruhi tingkat stress pada orang dewasa. Pada penelitian ini, responden paling banyak berusia remaja akhir (15-24 tahun) sebanyak 56.4%. Pada usia ini faktor yang mempengaruhi stress diantaranya adalah jenis kelamin, sosial support, masalah dengan teman, dan strategi koping yang dilakukan (Masitoh, 2020; Pilar Matud *et al.*, 2020). Salah satu strategi koping yang dilakukan adalah koping religious. Pada usia ini tahap perkembangan religious yaitu *Individuative-reflective faith* yang merupakan tahap dimana seseorang mendalami agamanya dan secara sadar memahami agama yang dianutnya (Inyani, 2015). Pada tahap ini seseorang secara sadar dan bertanggung jawab memaknai nilai agama dalam kehidupannya termasuk menggunakan agama sebagai pegangan dalam menghadapi masalah.

Penelitian ini menunjukkan sebanyak 42.5% responden menggunakan koping religious positif tinggi dan 57.4% responden menggunakan koping religious rendah. Koping religious positif tinggi yang dilakukan diantaranya adalah menyerahkan segala persoalan kepada Tuhan, berdoa, berharap kepada Tuhan, percaya semua masalah yang terjadi adalah kehendak Tuhan (Pargament, Koenig and Perez, 2000). Penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan koping religious positif yang tinggi cenderung mengalami stres lebih ringan daripada responden yang menggunakan koping religious positif yang rendah. Hasil tersebut senada dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa koping religious positif menurunkan tingkat stress dan depresi (Pargament, Koenig and Perez, 2000; Carleton *et al.*, 2008; Fabricatore *et al.*, 2009; Thomas P. Carpenter, Laney and Mezulis, 2012; Mahamid and Bdier, 2021).

Pada penelitian ini 91.7% responden beragama Katolik. Penggunaan ajaran agama untuk mengatasi stress menunjukkan penurunan dalam mencegah stress. Penelitian sebelumnya melihat tentang persepsi Pastor katolik tentang stress mengungkapkan bahwa ajaran Katolik melihat Tuhan sebagai sumber segala kehidupan dan percaya bahwa semua masalah akan

segera selesai jika menyerahkan pada Tuhan (Isacco *et al.*, 2016). Selain itu penelitian lain yang dilakukan untuk melihat bagaimana ajaran katolik mengatasi masalah psikologis mengungkapkan bahwa kedekatan dengan Tuhan akan memberikan kenyamanan dan keamanan atau dengan kata lain jika dekat dengan Tuhan, maka seorang katolik tidak mengalami kecemasan. Hasil ini menunjukkan konsep religious dapat dijadikan pegangan dalam mengatasi stress terutama menghadapi situasi sulit seperti pandemik.

Pada penelitian ini didapatkan hasil 43.4% responden menggunakan koping religious negatif. Koping religious negatif meliputi. Penelitian sebelumnya menjelaskan penggunaan koping religious negatif dilakukan apabila seseorang tidak mendapatkan pemenuhan keagamaan yang adekuat (Carleton *et al.*, 2008; Merlin, 2012). Hal tersebut dapat terjadi karena kondisi Pandemi. Selama pandemic COVID-19, ibadah keagamaan ditiadakan dan masyarakat hanya berdoa dari rumah. Penggunaan koping religious rendah dapat diasosiasikan dengan kondisi pandemik yang membuat masyarakat tidak melakukan ibadah di tempat ibadah. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan pada masa pandemic COVID-19 responden lebih sedikit menggunakan koping religious positif terutama karena keterbatasan mengakses tempat ibadah dan merasa pemimpin ibadah terasa lebih jauh untuk dijangkau (Che Rahimi, Bakar and Mohd Yasin, 2021). Kondisi tersebut membuat munculnya pandangan negatif terhadap agama yang berujung pada peningkatan stress.

Agama dan spiritualitas terbukti secara ilmiah meningkatkan kesehatan mental selama terjadi bencana, karena seseorang mengandalkan kepercayaan untuk mengatasi masalah dan kesakitan selama mengalami hal-hal menyakitkan (Thomas P Carpenter, Laney and Mezulis, 2012; Aflakseir and Mahdiyar, 2016; Che Rahimi, Bakar and Mohd Yasin, 2021). Selama pandemic COVID-19 berbagai masalah muncul terutama karena ketakutan akan terkena hingga menyalahkan pemerintah dapat menyebabkan stress. Penelitian ini mengungkapkan penggunaan koping religious positif dapat menurunkan stress, sementara penggunaan koping religious negatif dapat meningkat stress selama pandemik COVID-19. Oleh karena itu penggunaan koping religious seperti menyerahkan semua masalah kepada Tuhan, melakukan praktik ibadah seperti berdoa atau membaca kitab suci dapat dijadikan cara mengatasi stress pada individu.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan penggunaan coping religious positif dapat menurunkan stress, sementara penggunaan coping religious negatif dapat meningkatkan stress selama pandemik COVID-19. Oleh karena itu coping religious positif dapat dijadikan salah satu alternatif cara mencegah stress selama menghadapi bencana seperti pandemic. Oleh karena itu diperlukan pengembangan program berbasis spiritualitas dalam mencegah stress terutama dalam masa pandemic COVID-19. Penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk melihat lebih dalam variable-variabel lain yang berhubungan dengan stress dan coping religious

RUJUKAN

- Aflakseir, A. and Mahdiyar, M. (2016) 'The Role of Religious Coping Strategies in Predicting Depression among a Sample of Women with Fertility Problems in Shiraz', 17(2), pp. 117–122.
- Carleton, R. A. *et al.* (2008) 'Stress, religious coping resources, and depressive symptoms in an urban adolescent sample', *Journal for the Scientific Study of Religion*, 47(1), pp. 113–121. doi: 10.1111/j.1468-5906.2008.00395.x.
- Carpenter, Thomas P., Laney, T. and Mezulis, A. (2012) 'Religious coping, stress, and depressive symptoms among adolescents: A prospective study', *Psychology of Religion and Spirituality*, 4(1), pp. 19–30. doi: 10.1037/a0023155.
- Carpenter, Thomas P, Laney, T. and Mezulis, A. H. (2012) 'Religious Coping , Stress , and Depressive Symptoms', *psychology of Religion and Spirituality*, (May 2014). doi: 10.1037/a0023155.
- Che Rahimi, A., Bakar, R. S. and Mohd Yasin, M. A. (2021) 'Psychological well-being of malaysian university students during covid-19 pandemic: Do religiosity and religious coping matter?', *Healthcare (Switzerland)*, 9(11). doi: 10.3390/healthcare9111535.
- Dubey, S. *et al.* (2020) 'Psychosocial impact of COVID-19', *Diabetes & metabolic syndrome*. 2020/05/27, 14(5), pp. 779–788. doi: 10.1016/j.dsx.2020.05.035.
- Fabricatore, A. N. *et al.* (2009) 'Stress, Religion, and Mental Health: Religious Coping in Mental Health: Religious Coping in Mediating and Moderating Roles', *The International Journal For The Psychology of Religion*, Vol. 14(2), pp. 91–108. doi: 10.1207/s15327582ijpr1402.
- Ganson, K. T. *et al.* (2020) 'Associations between Anxiety and Depression Symptoms and

Medical Care Avoidance during COVID-19', *Journal of General Internal Medicine*, 35(11), pp. 3406–3408. doi: 10.1007/s11606-020-06156-8.

Inyani, I. (2015) 'Fungsi Conscience dalam Perkembangan Rasa Agam Usia Remaja', *Jurnal Psikologi*, (2), pp. 187–202.

Isacco, A. *et al.* (2016) 'How Religious Beliefs and Practices Influence the Psychological Health of Catholic Priests', *American Journal of Men's health*. doi: 10.1177/1557988314567325.

Jassim, G. *et al.* (2021) 'Psychological Impact of COVID-19 , Isolation , and Quarantine : A Cross-Sectional Study', pp. 1413–1421.

Mahamid, F. A. and Bdier, D. (2021) 'The Association Between Positive Religious Coping, Perceived Stress, and Depressive Symptoms During the Spread of Coronavirus (COVID-19) Among a Sample of Adults in Palestine: Across Sectional Study', *Journal of Religion and Health*, 60(1), pp. 34–49. doi: 10.1007/s10943-020-01121-5.

Masitoh, D. T. D. A. (2020) 'Strategi Koping Siswa dalam Menghadapi Stres Akademik di Era Pandemi Covid-19', *Academica Journal of Multidisciplinary*.

Merlin, I. (2012) 'A Review of "Between Heaven and Earth: The Religious Worlds People Make and the Scholars Who Study Them"', *Journal of Religion, Disability & Health*, 16(2), pp. 215–216. doi: 10.1080/15228967.2012.673388.

Millroth, P. and Frey, R. (2021) 'Fear and anxiety in the face of COVID-19: Negative dispositions towards risk and uncertainty as vulnerability factors', *Journal of Anxiety Disorders*, 83, p. 102454. doi: <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2021.102454>.

Ningsih, O. S., Eka, A. R. and Danal, P. H. (2021) 'Factors Predicting Adolescents ' Compliance on Covid-19 Prevention Protocols', *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic (Injec)*, 6(1). doi: 10.24990/injecv6i1.365.

Pargament, K. I., Koenig, H. G. and Perez, L. M. (2000) 'The many methods of religious coping: Development and initial validation of the RCOPE', *Journal of Clinical Psychology*, 56(4), pp. 519–543. doi: 10.1002/(SICI)1097-4679(200004)56:4<519::AID-JCLP6>3.0.CO;2-1.

Pilar Matud, M. *et al.* (2020) 'Stress and psychological distress in emerging adulthood: A gender analysis', *Journal of Clinical Medicine*, 9(9), pp. 1–11. doi: 10.3390/jcm9092859.

Regus, M. (2021) 'Narratives of life - maneuvering in reshaping new living space during Covid - 19: A case study of women activist in Manggarai Region, Eastern Indonesia',

19(November 2020), pp. 1–8. doi: 10.1111/gwao.12642.

Rogers, J. P. *et al.* (2020) ‘Psychiatric and neuropsychiatric presentations associated with severe coronavirus infections: a systematic review and meta-analysis with comparison to the COVID-19 pandemic’, *The Lancet Psychiatry*, 7(7), pp. 611–627. doi: 10.1016/S2215-0366(20)30203-0.

WHO (2020) ‘Coronavirus disease 2019 (COVID-19)’, 2019(April).

Widyawati, F. and Lon, Y. S. (2021) ‘The catholic church and the covid-19 pandemic case study of bishop ordination in Ruteng, Flores, Indonesia’, *Journal of Law, Religion and State*, 8(2–3), pp. 298–308. doi: 10.1163/22124810-2020011.

World Health Organization (2022) ‘COVID-19 pandemic triggers 25% increase in prevalence of anxiety and depression worldwide’, *World Health Organization*, pp. 2–5. Available at: <https://www.who.int/news/item/02-03-2022-covid-19-pandemic-triggers-25-increase-in-prevalence-of-anxiety-and-depression-worldwide>.

Xu, Y. *et al.* (2020) ‘Clinical and Computed Imaging of Novel Coronavirus Pneumonia Caused by SARS CoV 2’. doi: 10.1016/j.jinf.2020.02.017.